

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan judul

Teori Thomas Lickona, pendidikan karakter dikenal pada tahun 1900an. Thomas Lickona pada dasarnya sebagai pengusungnya, terutama dalam buku berjudul *The Return of Character Education* dan buku *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter terdapat tiga unsur-unsur pokok penting, mencintai atau menyayangi kebaikan (*desiring the good*), kebaikan atau melakukan hal baik (*knowing the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹ Pendidikan karakter yakni tidak hanya menjejalkan tentang baik, buruk, benar, dan salah terhadap peserta didik. Pendidikan karakter lebih dari hal tersebut yaitu menanamkan hal-hal yang baik terhadap peserta didik dengan mampu memahami, dan merasakan, serta melakukan hal yang baik. Beberapa masalah mengenai perilaku buruk peserta didik sering terjadi, terutama yang dilakukan oleh peneliti yakni di MTs Mazro'atul Huda seperti, sering keluar saat kegiatan belajar mengajar, tidak mengerjakan dan terlambat saat diberi tugas, kurang memperhatikan saat kegiatan belajar mengajar, terlambat masuk saat jam pembelajaran. Hal tersebut menjadi salah satu faktor masalah dalam pendidikan karakter, oleh sebab itu maka perlu adanya pemaknaan karakter, salah satunya makna karakter yang dikemukakan Thomas Lickona yaitu karakter yang bersifat mulia (*good character*) hal tersebut mencakup pengetahuan terhadap hal yang baik, kemudian menimbulkan sebuah komitmen (niat) hal yang baik, dan akhirnya nanti benar berbuat hal yang baik. Dengan kata lain, karakter yakni mengacu terhadap perilaku (*behaviors*), keterampilan (*skills*), motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), dan pengetahuan (*cognitives*).²

Teori Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara untuk memperkuat kepribadian bangsa agar tidak terjerumus dengan budaya bangsa lain yang berubah dari masa ke masa, tapi mampu bergaul dengan bangsa lain yang menyeluruh dan

¹ Thomas Lickona, "Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Terj. Juma Wadu Wamaungu Dan Editor Uyu Wahyuddin Dan Suryani" (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

² Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility" (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

luas. Dengan mempunyai ciri khas atau identitas dengan bangsa lain dengan eksistensinya sendiri.³ Tujuannya untuk memberikan stimulus yang besar dengan perubahan terhadap anak didik dengan pembentukan karakter secara terpadu, utuh, seimbang, dan mandiri dengan berlandas agama yang kuat dengan begitu anak didik mempunyai perilaku, sikap budi pekerti yang baik, dalam sehari-hari baik berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan dengan tuhan sehingga tidak terjerumus dengan budaya dari bangsa luar yang mengalami berbagai dinamika dari masa ke masa yakni di era globalisasi saat ini.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki 18 nilai pendidikan karakter, menurut Kemendikbud 18 karakter tersebut sebagai konsep dalam menentukan dan pengembangan peserta didik dalam pengembangan dan pembentukan karakter. Menurut Kemendikbud RI berikut 18 karakter peserta didik yang perlu dikembangkan dan dibentuk: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berdasarkan peraturan presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 pasal 3 tersebut, tentang PPK telah disebutkan bahwa terdapat 18 karakter. Kemudian, 18 karakter tersebut dikristalisasi menjadi 5 (lima) nilai karakter yang utama dengan bersumber Pancasila dan menjadi prioritas yang utama dalam pengembangan terhadap gerakan penguatan pendidikan karakter, Lima nilai karakter tersebut bahwasanya mencerminkan terhadap nilai-nilai Pancasila, yang saat ini disebut sebagai Pancasila sebagai ideologi-ideologi bangsa.⁴

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter mempunyai suatu arti yang diatas pendidikan moral. Hal ini disebabkan tidak hanya berhubungan dengan *problem* antara salah atau benar, namun masalah mengenai penanaman suatu kebiasaan dalam hal yang baik-baik pada kehidupan yang dapat menyebabkan peserta didik atau anak mempunyai kesadaran, paham betul, komitmen, dan peduli,

³ Moh. Yamin, "Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara" (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), 193–95.

⁴ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, "DPR RI and Presiden Republik Indonesia," 2017.

sehingga menerapkannya kedalam kehidupan keseharian dengan bijak.⁵

Pendidikan Karakter menurut Mulyasa, adalah usaha dalam menolong perkembangan jiwa anak dari lahir dan batin, dari kodratnya hingga ke peradaban manusiawi serta lebih baik.⁶ Menurut Thomas Lickona dalam Ajat Sudrajat definisi pendidikan karakter yakni usaha terencana dalam membantu individu sehingga ia nantinya bisa memperhatikan, melakukan, dan memahami tentang nilai etika yang utama.⁷ Dari kalimat diatas, usaha yang direncanakan guna menolong individu dalam memahami etika yang ada yang bertujuan untuk membangun kehidupan manusia sehari-hari yang baik dan benar.

Bangsa Indonesia saat ini menerapkan pendidikan karakter yang utama di lembaga pendidikan. Pemerintah telah mengupayakan pada kebijakan nasional bahwa karakter adalah memadukan antara empat hal yaitu olah pikir, olah hati, olah rasa serta karsa. Olah pikir yang berkaitan dengan proses nalar untuk menggunakan serta mencari pengetahuan yang kreatif, inovatif, dan kritis. Olah hati adalah yang berhubungan dengan sikap dan keimanan atau keyakinan. Olah raga yang berkaitan dengan proses kesiapan, peniruan, persepsi, penciptaan, dan manipulasi kegiatan baru yang dihubungkan dengan sportivitas. Olah rasa dan karsa yang berkaitan dengan kreativitas dan keinginan yang ada dalam pencitraan, kepedulian, serta penciptaan kebaruan.

Konsep Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 ayat 2. Hal ini menjelaskan juga bahwa setiap nilai-nilai atau sila-sila dalam pancasila mengajarkan bagaimana cara menjadi pribadi negeri yang baik. Apabila dihubungkan dengan empat hal mengenai karakter diatas, nilai karakter yang dijiwai pada tiap-tiap sila Pancasila masing-masing bagian itu, bisa dirumuskan sebagai berikut:⁸

⁵ Ersis Warmansyah Abbas Wahyu, Ahmad Sofyan, "Pendidikan Karakter" (Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014), 7.

⁶ H. E. Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter, Ed. Dewi Ispurwanti" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1.

⁷ Ajat Sudrajad, "Mengapa Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* `1, no. 1 (2011): 49.

⁸ Pemerintah Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010), 21.

- 1) Karakter yang berdasar dari olah hati. Diantaranya yakni beriman dan bertaqwa, adil, jujur, amanah, disiplin, tertib, berempati dan bertanggung jawab, pantang menyalah, berani beresiko, berjiwa patriotik, serta rela berkorban.
- 2) Karakter yang berdasar pada olah pikir. Diantaranya yakni kreatif, cerdas, inovatif, kritis, rasa ingin tahu, berorientasi ipteks, reflektif, dan produktif.
- 3) Karakter yang berdasar pada olah raga (kinestetika). Diantaranya yakni tangguh, sportif, bersih dan sehat, bersahabat, bekerja sama, berdaya tahan, andal, ceria, kompetitif, gigih, dan determinatif.
- 4) Karakter yang berdasar pada olah rasa dan karsa. Diantaranya yakni toleransi, gotong royong, kemanusiaan dan kebersamaan, hormat dan ramah, peduli, nasionalis, mendunia (kosmopolit), cinta tanah air (patriotis), mengedepankan kepentingan umum, bangga memakai produk dan bahasa negeri, dinamis, beretos kerja, dan kerja keras.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan konsep tindakan dengan menunjukkan tingkah laku dengan mematuhi bermacam-macam peraturan dan persyaratan yang berlaku.⁹ Kedisiplinan yakni hal yang penting untuk mewujudkannya tujuan pendidikan, suatu pembelajaran peserta didik yang berkualitas atau tidaknya akan mempengaruhi kedisiplinan baik dari lingkungan, sekolah, keluarga, dan bakat peserta didik. Kedisiplinan adalah tindakan perilaku untuk memperhatikan nilai ketaatan, ketertiban, dan kepatuhan. Dengan adanya kedisiplinan ini tentunya peserta didik terbiasa dengan kebiasaan baik, tidak adanya penyimpangan, dan menyesuaikan dan memahami dengan lingkungan sekitarnya.

b. Macam-macam Disiplin

Kedisiplinan ada beberapa macam yakni diantaranya sebagai berikut:¹⁰

⁹ Mohamad Mustari, "Nilai Karakter Untuk Refleksi Pendidikan" (Jakarta: Rajawali, 2014), 35–36.

¹⁰ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," *Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2016): 5–7.

- 1) Disiplin nasional
Disiplin nasional yakni aturan norma dalam bernegara dan peraturan dalam negara yang diberikan kepada masyarakat untuk ditaati. Contoh, disiplin saat membayar pajak.
- 2) Disiplin diri
Disiplin diri yakni aturan pribadi atau perseorangan dalam mentaati tata tertib yang berlaku terhadap diri sendiri. Contoh, beribadah dan bekerja.
- 3) Disiplin sosial
Disiplin sosial aturan yang diberikan pada masyarakat atau banyak orang yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Contoh, disiplin dalam berlalu lintas.

c. Bentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Bentuk-bentuk kedisiplinan bagi peserta didik:¹¹

- 1) Aktif saat kegiatan pembelajaran
Peserta didik di upayakan aktif saat pembelajaran, supaya dapat memahami materi-materi yang nantinya diberikan pendidik dan dapat tercapainya tujuan dalam pembelajaran.
- 2) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu
Peserta didik diharuskan mentaati pendidik saat diberikan tugas dan mengerjakan tugas sesuai arahan yang diberikan pendidik dengan waktu yang telah diberikan, sebagai upaya kedisiplinan bagi peserta didik.
- 3) Peserta didik mendengarkan saat pendidik menjelaskan
Peserta didik diupayakan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pendidik mengenai materi yang disampaikan dan bisa menangkap dengan baik dan bisa memahami apa yang dijelaskan pendidik.
- 4) Mentaati peraturan
Peserta didik diharuskan tanpa terkecuali untuk mematuhi segala aturan yang ada di sekolah, hal tersebut sebagai upaya peserta didik sebagai wujud kedisiplinan.

3. Peran Guru IPS

Guru IPS mempunyai peranan untuk membentuk peserta didik yang berpancasila serta menjadikan peserta didik sehat dalam jasmaniah dan rohaniyah, mempunyai keterampilan dan

¹¹ Anggit Setiyoko and Sumaryati, "Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Chitizenship* X, no. X (2019): 4-6.

pengetahuan, mengembangkan tanggung jawab, serta kreativitasnya, membentuk sikap, perilaku yang demokrasi serta tenggang rasa, mengembangkan intelektual tinggi yang disertai dengan budi pekerti luhur, cinta terhadap bangsa dan negara, serta cinta pada sesama manusia yang tentu ini termaktub dalam UUD 1945.

Hartono Kasmadi dalam Hasanah mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi atau peran guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:¹²

- 1) Guru IPS sebagai pembimbing, artinya guru IPS wajib betul-betul paham mengenai bahan. Guru IPS seolah-olah menjadi pramuwisata dan beliau menguasai jalan-jalan.
- 2) Guru IPS yakni sebagai guru, artinya guru IPS diupayakan bisa memahami bahan-bahan yang disesuaikan dengan pengalaman belajar. Guru memberikan penjelasan yang bermula dari sesuatu yang mungkin dinilai rumit bisa dijelaskan dengan baik dan benar.
- 3) Sebagai jembatan antar generasi, artinya guru IPS memiliki peran dalam menjembatani generasi-generasi masa lalu, masa sekarang, hingga membuat strategi perancangan untuk generasi masa depan.
- 4) Sebagai pencari, artinya guru IPS harus diupayakan mencari, mengamati, serta menguasai bahan apapun itu yang sebelumnya belum diketahui.
- 5) Sebagai konselor, artinya guru IPS dapat memberi bantuan perkembangan akademik peserta didik, baik perilaku, nilai, sikap, dan emosi.
- 6) Sebagai stimulus kreativitas, artinya guru IPS diwajibkan untuk berpikir secara kreatif terhadap rangka mengembangkan proses dalam pembelajaran.

Sebagai seorang otoritas, artinya guru IPS tahu apa yang wajib untuk diketahui dan bisa berupaya agar dirinya tahu apapun yang belum dipahami. Maksudnya, guru diwajibkan lebih ahli dan paham dari peserta didiknya.

¹² Roifatul Hasanah, "Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 31.

4. Penyimpangan Perilaku Peserta Didik

a. Pengertian Penyimpangan Perilaku Peserta Didik

Perilaku manusia merupakan kumpulan berbagai perilaku yang dipengaruhi mengenai sikap, etika, emosi, genetika, nilai, dan adat. Perilaku terbagi menjadi dua hal diantaranya perilaku yang bisa diterima dan tidak dapat bisa diterima. Pengertian lain dari perilaku adalah keadaan jiwa dalam berpikir, berpendapat, bertindak, dan bersikap yang mencerminkan berbagai aspek (fisik dan non fisik). Perilaku bisa diartikan sebagai reaksi psikologis mengenai seseorang dengan lingkungannya, reaksi ini terdapat dua bagian, yakni bentuk aktif dan bentuk pasif.¹³ Perilaku yang tidak bisa diterima yakni perilaku buruk atau perilaku menyimpang. Perilaku seseorang apabila dikatakan menyimpang yakni dapat merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, yakni yang melanggar aturan berbagai norma dan nilai baik itu hukum, agama, norma dan adat.¹⁴

Menurut Andi Mappiare tingkah laku yang menyimpang disebut sebagai “Tingkah Laku Bermasalah”. Artinya, tingkah laku yang bermasalah di alami oleh remaja secara wajar dan masih dalam batas perkembangan, pertumbuhan baik secara psikis maupun fisik, dan masih dapat diterima apabila tidak merugikan diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Secara umum perilaku menyimpang ini yaitu tingkah laku yang menyimpang mengenai norma sosial. Perilaku anak-anak yang menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku dan tingkat perkembangannya.¹⁵ Perilaku menyimpang dapat menghambat atau mengganggu anak dalam mencapai perkembangannya, bahwasanya tingkah laku yang menyimpang diartikan sebagai perilaku yang negatif atau buruk yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri, hal tersebut melanggar norma terhadap orang sekitarnya.

Masalah penyimpangan perilaku peserta didik atau *Problem Student Misconduct* merupakan tindakan yang tidak

¹³ Zaraz Obella Nur and Adliyani, “Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat,” *Jurnal Majority* 4, no. 7 (2015): 109–14.

¹⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), 53.

¹⁵ Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal PendidikanTinggi, 2006), 35.

sesuai dengan aturan, nilai, norma yang ada di sekolah. berikut beberapa penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah:¹⁶

- 1) Tidak mengerjakan dan terlambat saat diberi tugas
- 2) Melanggar kode etik berpakaian
- 3) Membolos pada jam pelajaran berlangsung
- 4) Tidak memperhatikan atau mendengarkan saat jam pembelajaran
- 5) Tidak membawa persiapan saat jam pembelajaran
- 6) Keluar masuk saat jam pembelajaran
- 7) Tidak membawa atribut sekolah dan membawa Handphone

b. Domain Perilaku

Faktor yang membedakan stimulus dengan respon diartikan determinan perilaku. Determinan Perilaku terdapat dua macam yakni:¹⁷

- 1) Faktor Eksternal
Yakni lingkungan, baik hal fisik dan non fisik, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan kerap memberikan sesuatu yang baru terhadap perilaku seseorang.
- 2) Faktor Internal
Yakni memiliki sifat bawaan. Contoh, jenis kelamin, kecerdasan, dan perbedaan tingkat dalam emosi.

c. Dimensi Perilaku

Dimensi perilaku seseorang yang dapat terjadi, ada tiga yakni:

- 1) Durasi, yakni sebentar ataupun lamanya waktu dalam melakukan perilaku.
- 2) Latensi, yakni jarak antara waktu dengan timbulan stimulus terhadap pemberian respon.
- 3) Frekuensi, yakni menunjukan periode dengan waktu tertentu dengan perilaku.

B. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian terdahulu sudah dicantumkan mengenai pendidikan karakter disiplin diantaranya sebagai berikut:

1. Muhammad Widda Djuhan dan Amiruddin melaksanakan penelitian berjudul "Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam

¹⁶ Damsy, Yanuarius Jack, and Wanto Rivai. "Peran orang tua dan guru dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3.2 (2014).

¹⁷ Sujarwanto and Kofidotur Rofiah, "Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku" (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12–13.

Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa". Hasil dari penelitian ini memperlihatkan upaya yang dilakukan oleh guru dengan pembelajaran IPS yakni dalam menanamkan karakter tanggung jawab dan disiplin terhadap kelas VII C SMP Negeri 1 Jenangan tercapai untuk ditanamkan dilihat bagaimana pembelajaran dengan menggunakan salah satu media *classroom* peserta didik mentelaah dengan baik, tepat waktu, disiplin saat diberikan tugas dan diberikan pembelajaran.¹⁸

Persamaan penelitian yang dilaksanakan Widda dan Amiruddin dengan penelitian ini yaitu sama mengkaji tentang pendidikan karakter. Hambatan saat menanamkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Jenangan yaitu dari faktor keluarga dulu, lingkungan sekitar, pembelajaran yang dilakukan secara *online*, dan faktor peserta didik itu sendiri. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widda dan Amiruddin dengan penelitian ini yaitu objek dari penelitian di dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jenangan, sedangkan objek penelitian yang dilaksanakan peneliti yakni di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

2. Mar'atus Sholichah melaksanakan penelitian berjudul "Peran Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022". Hasil dari penelitian ini, memperlihatkan usaha guru IPS dalam mengarahkan peserta didik untuk disiplin yakni dengan memberikan teguran, nasehat, pengarahan, memotivasi, bimbingan, dan memberikan hukuman saat melanggar tata tertib sekolah.¹⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan Mar'atus Sholichah dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji terhadap perilaku peserta didik yang indiscipliner. Hambatan saat penanaman karakter disiplin di MTs Hasyim Asy'ari 2 Kudus yakni karakter peserta didik kurang adanya komunikasi atau tidak terbuka dengan pendidik, kurangnya pendamping pendidik dalam penanaman pendidikan karakter disiplin pada peserta didik, dan tidak ada kerja sama mengenai orang tua dan sekolah. Perbedaan

¹⁸ Amiruddin Amiruddin and Muhammad Widda Djuhan, "Upaya Guru Mata Pelajaran IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 2, no. 1 (2021): 101–16.

¹⁹ Mar'atus Sholichah, *Peran Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022* (IAIN Kudus, 2022).

penelitian ini dengan apa yang dilaksanakan Mar'atus Sholihah yaitu objek peneltian di MTs Hasyim Asy'ari 2 Kudus, sedangkan objek peneliti dilaksanakan di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

3. Lif Aisyah, Warsono, dan Wisnu melaksanakan penelitian yang berjudul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa MTsN 1 Lamongan”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana upaya guru IPS yakni dalam menanamkan karakter tanggung jawab serta disiplin peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penegakan.²⁰

Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Lif Aisyah, Warsono, dan Wisnu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter disiplin. Hambatan saat menanamkan mengenai karakter di MTs Negeri 1 Lamongan yaitu dari faktor keluarga dulu, lingkungan, dan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan Lif Aisyah, Warsono, dan Wisnu yaitu objek penelitian di MTs Negeri 1 Lamongan, sedangkan objek dari penelitian yang dilakukan peneliti yakni di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

4. Marindah melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Negeri 1 Jetis”. Hasil dari penelitian ini guru IPS berhasil dalam motivasi peserta didik menjadi disiplin dan bertanggung jawab saat berpakaian, mengumpulkan tugas, pembelajaran internal di kelas dengan aktif, keaktifan peserta didik saat berdikusi dikelas, semangat belajar, bertanggung jawab tentang ibadahnya, membantu orang tua, dan menjadikan peserta didik lebih jera dan mematuhi aturan tanggung jawabnya sebagai peserta didik.²¹

Persamaan penelitian ini yakni dengan penelitian yang telah dilaksanakan Marindah yaitu sama membahas tentang pendidikan karakter disiplin. Hambatan saat penanaman karakter di SMP Negeri 1 Jetis, yaitu kurangnya motivasi dalam semngat belajar peserta didik dalam pemanfaatan waktu dalam belajar dan

²⁰ Wisnu Lif Aisyah, Warsono, “Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa MtsN 1 Lamongan,” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 267–82.

²¹ Marindah, *Peran Guru Ips Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 1 Jetis* (IAIN Ponorogo, 2021).

lingkungan sekitar yang kurang memadai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Marindah yaitu objek di laksanakan di SMP Negeri 1 Jetis, sedangkan peneliti di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

5. Putri Lestari dan Anita Lisdiana melaksanakan penelitian yang berjudul "Peran Guru IPS dalam Menanamkan Sikap Disiplin di MTs Raudlatul Hidayah Ma'arif NU 22 Mengandung Sari Lampung Timur". Hasil dari penelitian ini guru IPS sebagai motivator untuk membagikan semangat terhadap peserta didik dengan nilai yang baik, seperti masuk kelas secara tepat waktu, berpakaian dengan rapi, dan berkata baik supaya peserta didik dapat menirunya. Tidak hanya itu, guru IPS sebagai pembimbing berperan untuk membimbing peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah.²²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri Lestari dan Anita Lisdiana dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai pendidikan karakter disiplin. Perbedaan penelitian ini yakni dengan penelitian yang dilakukan Putri Lestari dan Anita Lisdiana yaitu objek di laksanakan di MTs Raudlatul Hidayah Ma'arif NU 22 Mengandung Sari Lampung Timur, sedangkan peneliti di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

6. Mumtahanah Mumtahanah melaksanakan penelitian yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa". Hasil dari penelitian ini Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki tugas untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan saja namun juga berperan memberikan pengajaran dan bimbingan berkaitan dengan akhlak siswa. Berkaitan dengan akhlak atau contoh yang baik, maka Allah SWT telah memberikan gambaran mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW. Karena dalam kehidupan, seorang manusia sejak lahir selalu berbuat dan bertindak, berfikir, berperasaan, merasa dan berhubungan dengan orang lain.²³ Persamaan penelitian ini dengan Mumtahanah yakni sama-sama mengkaji mengenai penyimpangan perilaku peserta didik. Perbedaan

²² Anita Lisdiana Putri Lestari, "Peran Guru Ips Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Di MTs Raudlatul Hidayah Ma'arif NU 22 Mengandung Sari Lampung Timur," *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education* 3, no. 2 (2023): 253–64.

²³ Mumtahanah Mumtahanah, "Peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.01 (2018): 19-36.

penelitian ini dengan penelitian Mumtahanah yakni penelitian Mumtahanah dilakukan di MTs Negeri Turikale Kabupaten Maros, sedangkan peneliti di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

7. Muhammad Iqbal melaksanakan penelitian yang berjudul "Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)". Hasil penelitian ini yakni peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang dengan tindakan preventif, represif, dan tindakan kuratif. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Muhammad Iqbal yakni sama-sama mengkaji mengenai perilaku menyimpang peserta didik atau kurangnya mematuhi aturan tata tertib di madrasah.²⁴ Perbedaan penelitian Muhaamad Iqbal dilaksanakan di SMA Negeri Pomalaa, sedangkan peneliti yakni peneliti dilaksanakan di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yaitu pemikiran dasar dari sebuah penelitian dengan berpaduan anatara observasi dan fakta.²⁵ Jadi, kerangka berpikir sebagai uraian rangkaian mengenai kerangka konsep untuk memecahkan berbagai bermacam-macam permasalahan yang telah diidentifikasi dan bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya. Uraian kerangka berpikir menegaskan dan memaparkan secara komprehensif asal variabel, sehingga variabel yang terkait dengan rumusan masalah dan identifikasi permasalahan lebih jelas.²⁶

²⁴ Muhammad Iqbal. "Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 17.2 (2014): 229-242.

²⁵ Yusuf Falaq, "Metodologi Penelitian Pendidikan IPS" (kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2021), 173.

²⁶ Fatimaturrahmi Arif, Sukuryadi, "Pengaruh Ketersediaan Sumber Belajar Di Perpustakaan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mapel IPS SMP Negeri 1 Praya Barat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 111.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

